

**NILAI PATRIOTIK GERAK TARI TOKOH SUMANTRI
LAKON MAHAWIRA SUMANTRI WAYANG ORANG
NGESTI PANDAWA SEMARANG**

Susiwi Hadinoto*Wahyu Lestari, Hartono
Shadinoto75@gmail.com

Abstrak

Gerak dalam tari mengekspresikan tokoh-tokoh wayang banyak menggambarkan keteladanan kehidupan manusia, baik dalam kehidupan yang baik maupun yang tidak baik. Penggambaran lambang-lambang kehidupan bisa diteladani oleh masyarakat. Penelitian ini mengupas objek material gerak tari tokoh Sumantri lakon Mahawira Sumantri Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang. Secara khusus, penelitian ini mempersoalkan: (1) bentuk pertunjukan WO lakon Mahawira Sumantri di perkumpulan Ngesti Pandawa Semarang (2) ragam gerak tari tokoh Sumantri 3) Nilai patriotik yang ada dalam gerak tari tokoh Sumantri lakon Mahawira Sumantri. Tujuannya: (1) mendeskripsikan bentuk pertunjukan lakon Mahawira Sumantri, (2) mendeskripsikan bentuk gerak tari tokoh Sumantri, (3) menemukan nilai-nilai patriotik pada gerak tari tokoh Sumantri lakon Mahawira Sumantri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni data yang diperoleh bersumber pada pengamatan seni pertunjukan produk budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dengan melakukan croscheck data selain kepada narasumber utama, sutradara juga kepada penonton. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Keunikan penelitian ini berpijak dari gerak tari yang merupakan watak dasar kepahlawanan Sumantri/Patih Suwanda, yakni *guna* (kepandaian /kecerdasan yang digunakan sebagai modal keberhasilan dalam berkarya dan berjaya unggul dalam berkompetisi), *kaya* (kemampuan kompetensi perang sehingga berhasil memboyong Dewi Citrawati dan para domas yang diserahkan kepada rajanya), *purun* (keberanian perang tanding dengan Prabu Rahwana, walaupun ia gugur di medan laga). Implementasi nilai kepahlawanan/patriotik pada masyarakat era saat ini bukan berperang dalam arti fisik saja, tetapi berjuang untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa. Manusia harus selalu berkarya sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Bersatunya unsur pemerintah, swasta, pendidik, seniman, pemerhati dan lain-lain untuk berjuang dengan gigih membela dan mempertahankan budaya dengan cara membina, melestarikan, dan mengembangkan budaya Indonesia dapat dipandang sebagai sikap patriotisme, karena mengandung kearifan dan keagungan jiwa, serta ketulusan mengabdikan dalam sebuah perjuangan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan keutamaan.

Kata Kunci: Nilai patriotik, Gerak tari, Tokoh Sumantri

Pendahuluan

Seni tari tradisi (Jawa) merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki medium tunggal yakni gerak. Rangkaian gerak dalam seni tari ketika dikemas dalam suatu bentuk dapat mengekspresikan suatu suasana ataupun suatu karakter. Kehadiran gerak tari pada pertunjukan wayang orang merupakan ekspresi-ekspresi yang diilhami oleh tokoh-tokoh wayang yang ditampilkan, meskipun dalam bentuk gerak yang sama, tetapi dengan volume, tekanan dan tempo yang berbeda tentu akan merepresentasikan tokoh yang berbeda.

Wayang sebagai karya seni dan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu sarana berkomunikasi antar sesama untuk mempererat tali persahabatan. Wayang berfungsi sebagai tontonan/hiburan juga dapat dijadikan tuntunan. Pesan etis dari pertunjukan wayang mengacu kepada pembentukan budi luhur/*ahlaqul karimah* pada kehidupan pribadi manusia maupun sosial dan kenegaraan. Bagi orang Jawa wayang digambarkan “*wewayange ngaurip*” yakni bayangan hidup manusia yang mencerminkan kehidupan manusia dari lahir sampai akhir hayat. Wayang merupakan pedoman hidup bagaimana harus bertingkah laku terhadap sesama, bagaimana menghayati hakikat diri sebagai manusia, dan bagaimana dirinya menjalin hubungan dengan Sang Pencipta.

Fenomena jaman modern, akhlak pemimpin masyarakat tampak semakin memprihatinkan. Banyak pemimpin yang banyak melakukan korupsi. Nilai patriotik era sekarang terlihat pada sosok lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (Suara Merdeka, 21 Mei 2014 halaman 3 kolom Hukum) KPK terus mengumpulkan data kasus dugaan korupsi dana haji. Salah satunya dengan mengirimkan tim ke Arab Saudi. Sekembalinya tim dari luar negeri, KPK segera melakukan gelar perkara untuk meningkatkan level kasus tersebut.

Fenomena dalam masyarakat ini menunjukkan banyak pemimpin yang tidak amanah, dan KPK merupakan lembaga yang memiliki jiwa yang berani, tegas, patriotik komitmen terhadap tugas negara. Fenomena tersebut menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian tentang nilai-nilai patriotik yang diharapkan memiliki kontribusi terhadap masyarakat, melalui pemahaman gerak tari dalam cerita wayang orang.

Gerak dalam tari yang mengekspresikan tokoh-tokoh wayang banyak menggambarkan ketauladanan kehidupan manusia, baik dalam kehidupan yang baik maupun yang tidak baik. Penggambaran lambang-lambang kehidupan bisa diteladani oleh masyarakat. Penelitian ini berusaha mengupas objek material yang berupa gerak tari tokoh Sumantri dalam pertunjukan wayang orang lakon Mahawira Sumantri Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang (WO Ngesti Pandawa).

Adapun sasaran analisisnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam gerak tari tokoh Sumantri. Alasan pemilihan obyek material ini bahwa, gerak tari tokoh Sumantri dalam sajian lakon Mahawira Sumantri memiliki ragam gerak tari yang banyak mengandung nilai patriotik.

Lakon Mahawira Sumantri merupakan penggambaran kepahlawanan tokoh Sumantri dalam mengabdikan hidupnya, bahkan Sri Mangkunegara IV di Surakarta (1809-1881) menulis sebuah karya sastra berhuruf Jawa berbentuk tembang macapat Dandanggula sebanyak tujuh bait, yang berjudul *Tri Pama Wira Wiyata*. Tembang berisi tiga tokoh dalam dunia wayang yang harus diteladani kepahlawanannya yaitu Sumantri, Kumbakarna, dan Adipati Karna.

Lakon Mahawira Sumantri dalam penelitian ini disajikan pada saat pertunjukan perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang. Peneliti mengasumsikan perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang mengalami pasang surut dalam setiap pementasannya, terbukti pada tanggal 15 Pebruari 2014 lakon *Petruk Dadi Ratu* jumlah penonton kurang lebih hanya 20 orang. Berpijak dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengkaji nilai patriotik gerak tari tokoh Sumantri dalam lakon Mahawira Sumantri WO Ngesti Pandawa Semarang.

Permasalahan yang ingin dikaji adalah bentuk gerak tari dan nilai patriotik gerak tari tokoh Sumantri dalam Lakon Mahawira Sumantri di perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang. Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah: Bagaimana bentuk pertunjukan perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang? Bagaimanakah ragam gerak tari tokoh Sumantri dalam lakon Mahawira Sumantri di perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang? Bagaimana nilai patriotik dalam gerak tari tokoh Sumantri dalam lakon Mahawira Sumantri di perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni data yang diperoleh bersumber pada pengamatan seni pertunjukan. Pendekatan kualitatif dipilih karena obyek penelitian merupakan produk budaya masyarakat, yang berupa karya seni pertunjukan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dengan melakukan crosscheck data selain kepada narasumber utama, sutradara juga kepada penggemar atau penonton. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Bentuk pertunjukan lakon Mahawira Sumantri di perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang.

Pementasan wayang orang Ngesti Pandawa Semarang menggunakan pola pertunjukan wayang tradisi yakni dengan pembagian *pathet* (*pathet 6, 9, dan manyura*). Pada bagian *pathet 6* terdiri dari 2 adegan, bagian *pathet 9* terdiri dari 3 adegan, dan bagian *pathet manyura* terdiri dari 2 adegan. Adegan Mahawira Sumantri dideskripsikan sebagai berikut:

1. Adegan Kerajaan Magada.

Raden Citragada dari kerajaan Magada mengumumkan kepada seluruh raja dan ksatria tentang sayembara perang, bahwa siapapun yang mampu mengalahkan kesaktian Sumantri (utusan raja Maespati Prabu Harjunasrabahu) maka mereka berhak memboyong dan memperistri Dewi Citrawati. Sayembara perang dimulai, akan tetapi tidak ada satu pun raja dan ksatria yang mampu mengalahkan Sumantri. Dengan demikian ditetapkanlah Dewi Citrawati menjadi putri boyongan Kerajaan Maespati. Dewi Citrawati diboyong oleh Sumantri ke Maespati dengan diiringi putri domas dan semua raja serta ksatria.

2. Adegan Tapal batas Maespati.

Iring-iringan dari Kerajaan Magada yang dipimpin oleh Sumantri bertemu dengan Patih di Maespati yang bernama Patih Surata, yang diutus oleh Prabu Harjunasrabahu untuk menjemput Dewi Citrawati, tetapi Sumantri akan menyerahkan Dewi Citrawati apabila Prabu Harjunasrabahu mampu mengalahkan Sumantri. Hal itu dilaporkan oleh Patih Surata kepada Prabu Harjunasrabahu, tantangan Sumantri diterima oleh Prabu Harjunasrabahu. Pada waktu perang tanding Sumantri mengeluarkan pusaka andalannya yakni Cakra Baskara dan Prabu Harjunasrabahu berubah wujud (*triwikrama*) menjadi raksasa.

Akhirnya Sumantri kalah, dan menyerahkan Dewi Citrawati kepada Prabu Harjunasrabahu. Dewi Citrawati mau di boyong dan dipersunting Raja Maespati jikalau permintaannya dikabulkan yaitu memindahkan taman Sriwedari yang berada di gunung Utara Segara dipindahkan ke Maespati. Prabu Harjunasrabahu menyerahkan permohonan itu kepada Sumantri.

3. Adegan Tengah Hutan.

Para punakawan sedang bersendau gurau sambil menunggu kedatangan Sumantri, tiba-tiba dikejutkan oleh datangnya para raksasa dari Kerajaan Alengka, terjadilah peperangan, Sumantri dikeroyok para raksasa. Adik Sumantri yang bernama Suksrana datang membantu dalam peperangan, para raksasa akhirnya dapat dimusnahkan oleh Suksrana. Sumantri bersedih karena merasa tidak mampu mengemban tugas memindahkan taman Sriwedari, tetapi tugas itu diambil alih oleh Suksrana dengan syarat Suksrana minta diajak mengabdikan ke Maespati dan Sumantri menyanggupinya. Suksrana bersemedi memohon kepada Dewata, sehingga dapat memindahkan taman Sriwedari.

4. Adegan Taman Sriwedari.

Sayup-sayup terdengar suara alunan gamelan *monggang* pertanda Dewi Citrawati dan putri domas akan segera datang, Suksrana disuruh sembunyi oleh Sumantri. Dewi Citrawati dan Putri Domas datang mengagumi keindahan taman Sriwedari. Tiba-tiba dikejutkan oleh

munculnya Sukasrana yang berwajah *buta bajang*, seketika itu Dewi Citrawati dan Putri Domas menjerit takut dan lari berhamburan. Sumantri menjadi marah menghajar Sukasrana. Sumantri membawa panah untuk menakut-nakuti Sukasrana agar sementara pulang ke pertapan Jatisarana, tetapi Sukasrana tidak mau; dengan tidak sengaja anak panah terlepas dari busurnya dan mengenai dada Sukasrana hingga tewas, tetapi sukma Sukasrana akan menghadap Sang Pencipta kalau bersama-sama dengan Sumantri. Prabu Harjunasrabahu datang bersama dewi Citrawati mengangkat dan menobatkan Sumantri menjadi Sang Mahapatih dengan gelar Patih Suwanda. Dewi Citrawati mempunyai permintaan ingin lelumban/berendam di bengawan Minangkalbu. Prabu Harjunasrabahu memerintahkan Patih Suwanda mendirikan tenda/pesanggrahan didekat bengawan Minangkalbu.

5. Adegan Bengawan Minangkalbu.

Sumantri meneliti di sekitar bengawan, tiba-tiba muncul seekor naga raksasa terjadilah perang yang akhirnya Sumantri dapat membunuh naga raksasa itu. Dewi Citrawati dan putri domas berendam, namun air kurang meluap, maka Prabu Harjunasrabahu *triwikrama* mejadi brahala/raksasa supaya air dapat meluap. Dewi Citrawati dan Putri Domas bersuka ria berendam di Bengawan Minangkalbu.

6. Adegan Pesanggrahan Reco Manik.

Prabu Rahwana dihadap oleh ketiga adiknya beserta para punggawa dan prajurit raksasa , keinginannya mencari titisan betari Widawati, tetapi ditentang oleh Kumbarna dan Gunawan. Prabu Rahwana tetap bersikukuh dengan pendiriannya apalagi mendengar kabar Dewi Widawati menitis/menjelma di tubuh Dewi Citrawati. Tiba-tiba air meluap masuk ke dalam pesanggrahan Recamanik bersamaan datangnya Kala Anggisrana melaporkan air berasal dari bengawan Minangkalbu yang dibendung oleh Prabu Harjunasrabahu. Prabu Rahwana menjadi marah dan murka sehingga memerintahkan prajuritnya untuk menggempur/menyerang Kerajaa Maespati.

7. Adegan Palagan.

Perang campuh tidak dapat dihindari antara kubu Alengka dan kubu Maespati. Citragada dan semua raja sekutu dari Maespati banyak yang gugur. Prajurit raksasa dari Alengka dapat ditumpas oleh Sumantri. Perang tanding antara Prabu Rahwana dan Sumantri sangat sengit. Rahwana terdesak dari medan perang sampai ke gua, di dalam gua ada sendang/sungai kecil. Rahwana segera minum air sendang supaya kekuatannya pulih, bersamaan munculnya sukma Sukrasana masuk ke tubuh Prabu Rahwana. Sumantri segera mengambil keris untuk membunuh sang Rahwana, tetapi betapa terkejutnya wajah Prabu Rahwana berubah menjadi Sukrasana. Sumantri teringat pesan adik yang dicintainya ketika perang besar dengan Prabu Rahwana saat itu adiknya akan menjemput Sumantri. Sumantri seperti hilang kesaktian dan kekuatannya, hal itu dimanfaatkan oleh Rahwana untuk membunuh Sumantri, akhirnya Sumantri gugur dalam pengabdian kepada Prabu Harjunasrabahu dan membela Maespati.

Ragam Gerak Tari Tokoh Sumantri Dalam lakon Mahawira Sumantri Di Perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang.

Dalam perkembangan seni tari Jawa, keberadaan wayang wong menunjukkan tingkat perkembangan yang paling lengkap. Masing-masing peran dalam wayang wong memiliki kriteria estetis yang melahirkan penggolongan watak, tari, rias dan busana, serta gending iringan. Kriteria ini didasarkan pada nilai simbol dan makna yang diyakini pada perbedaan karakter wayang. Keseluruhan tokoh wayang wong dipilah sesuai dengan karakterisasinya. (Hersapandi, 1999:33).

Ragam gerak dasar tari pada pertunjukan WO Ngesti Pandawa yang sering dilakukan oleh pemain, termasuk tokoh Sumantri adalah gerak *sembahan*, *sabetan*, *lumaksana*, *ombak banyu*, dan *srisig*. *Sabetan* mempunyai makna melepaskan apa yang bukan miliknya/ membuang apa

yang tidak baik, *besut* merupakan penggambaran hati yang bersih dan berbudi luhur. Menurut R.T Kusumakesawa dengan menguasai lima gerak dasar tersebut sudah dianggap cukup dalam pertunjukan Wayang Orang (Hersapandi, 1999:149).

Karakter

Gerak tari di dalam wayang orang disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan. Konsep perwatakan atau pengkarakteran tari pada wayang orang panggung menurut Hersapandi dibedakan menurut jenis kelamin yaitu tari putri dan tari putra. Tari putri dibedakan menjadi putri *luruh* dan *lanyap*, sedangkan tari putra dibedakan menjadi putra *alus* (*luruh dan branyak*) dan tari putra *dugangan* yang terdiri dari tari *putra kambeng*, *kalang tinantang*, *bapang kasatrian* dan *bapang jeglong* (Hersapandi, 1999:145).

Menurut Wahyu Santosa Prabowo, dosen tari alus gaya Surakarta (wawancara 23 September 2014) karakter *alus* pada pertunjukan wayang orang gaya Surakarta terbagi menjadi tiga yaitu *alus luruh sepuh*, *alus luruh enem* dan *alus lanyap*. *Alus luruh sepuh* yaitu karakter *alus* yang menggunakan irama gerak tari yang tenang, halus, dan pandangan mata yang tajam mengarah kebawah diagonal, sedangkan gerak tarinya termasuk dalam sikap *merak ngigel*. Contoh peran yang berkarakter *alus luruh sepuh* adalah Puntadewa, Arjuna, Abiasa, Ramawijaya, dan Sumantri.

Alus luruh enem, sama dengan *alus luruh sepuh* letak perbedaannya adalah penampilan, *alus luruh enem* lebih breset yaitu menggunakan perhiasan. Karakter ini termasuk pada sikap *sato ngetap siwi* (ayam jantan mengepakan sayap). Tokoh yang termasuk pada jenis ini adalah Permadi, Abimanyu, dan Priyambada.

Alus lanyap yaitu bentuk *alus* yang juga menggunakan watak tenang, dan halus, hanya saja pada irama gerak menggunakan konsep *prenjak tinaji* yakni irama tepat pada jatuhnya gong (tidak *nggandul*). Gerak tarinya menunjukkan kelincahan, pelaksanaan geraknya lebih dinamis agar tercipta kesan *mbranyak*. Karakter jenis ini menggunakan pola sikap *kukila tumiling* (burung yang sedang memandang dengan sungguh-sungguh). Contoh tokoh yang termasuk pada jenis ini adalah Kresna, Dewasrani, Samba, dan lain-lain.

Karakter *alus luruh* dan *alus lanyap* pada dasarnya menggunakan tipe yang sama. Letak perbedaan antara keduanya adalah pada volume atau lebar dan sempitnya ruang gerak anggota tubuh. Arah pandangan mata juga merupakan perbedaan antara keduanya.

Berdasarkan uraian karakterisasi diatas, tokoh Sumantri dapat dikategorikan kedalam karakter tari *alus luruh* yaitu karakter tari putra yang menggunakan gerak tari mengalun dengan irama gerak *nggangeng kanyut* yaitu irama gerak yang terakhir setelah jatuhnya gong, dengan menggunakan kualitas gerak *mbanyu mili* atau mengalir dan halus.

Menurut Wiradyo, pemeran tokoh Sumantri lakon Mahawira Sumantri (wawancara 19 April 2014) Sumantri berasal dari padepokan Ardisekar atau Argasekar. Ayah Resi Suwandagni, ibu Dewi Handanuresmi, dan mempunyai adik nama Sukrasana (berwujud raksasa kecil), pusaka Cakra, sifatnya berpendirian teguh, berwajah tampan. Tokoh Sumantri dapat dikategorikan ke dalam karakter tari *alus luruh*. Arah pandangan mata cenderung kebawah dan menggunakan nada suara rendah untuk berbicara.

Sependapat dengan Yoyok B Priyambodo, seniman tari dan pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah (wawancara, 20 April 2014) ragam gerak *alus* yang digunakan oleh tokoh Sumantri dalam lakon Mahawira Sumantri seperti *lumaksana lembehan*, *mangenjali* mempunyai makna sebuah penegasan tentang dukungan masyarakat Jawa yang masih mempunyai keyakinan dan berlatar belakang pada konsep etis yaitu sabar/segala sesuatu dilakukan secara tidak tergesa-gesa, tetapi pasti terselesaikan. Contoh gerak kaki *jumangkah/ melangkah* terasa agak terlambat ketika kaki menapakkan pada lantai, yang pada umumnya

dilakukan sesaat setelah jatuh hitungan genap/jatuh gong. Gerakan tari pada tokoh Sumantri merupakan tokoh ideal yaitu ksatria bambangan sebagai gambaran sosok laki-laki yang halus, sakti, sabar dan tidak banyak tingkah.

Hastasawanda

Pacak/sikap dasar tokoh Sumantri dalam membawakan perannya yang meliputi sikap awal, sikap berdiri, dan apa yang terlihat pertama saat tokoh sumantri melakukan gerakan. *Pancad*/gerak satu dengan yang lain berhubungan, sehingga kualitas tokoh Sumantri mampu mengikuti aliran gerak dalam peredaran darah dalam tubuhnya. *Wiled*/kemampuan tokoh Sumantri dalam melakukan variasi gerak sesuai bekal dan kemampuan yang dimiliki. Variasi ini mendukung tokoh Sumantri untuk mengungkapkan segala kemampuannya. *Ulat*/cara tokoh Sumantri dalam memandang yang meliputi arah pandangan mata, ketajaman pandangan, ekspresi wajah dan sifat pandangan penari. *Lulud*/gerak tokoh Sumantri yang telah menyatu dalam diri penari. Seluruh rangkaian tubuh menyatu dalam setiap gerak yang dilakukan sehingga tidak terkesan putus-putus. *Luwes*/gerak tari tokoh Sumantri tidak kaku dan mengalir sehingga enak untuk dilakukan dan dilihat. *Irama*/kemampuan tokoh Sumantri melakukan gerakan dengan ritme-ritme tertentu dan dikatakan hubungan gerak dengan iringannya sangat baik. *Gendhing*/kemampuan tokoh Sumantri sangat peka melakukan interpertasi terhadap musik tarinya/*gendhing*, sehingga pemahaman *gendhing* menjadikan tokoh Sumantri menghayati seluruh rangkaian tarinya.

Sependapat dengan Haryono (2010:41) Konsep *hastasawanda* merupakan prinsip dasar yang harus dipahami oleh penyusun dan penari tradisional tari Jawa. Konsep *hastasawanda*, *hasta* =delapan dan *sawanda* = prinsip, artinya delapan prinsip yang harus dilakukan. Konsep dasar tari gaya Surakarta terdiri dari *pacak*, *wiled*, *ulat*, *pancad*, *lulut*, *luwes*, *irama*, dan *gendhing*.

Demikian juga dengan Yoyok B Priyambodo, (wawancara, 20 April 2014) seorang penari maupun pemeran wayang orang ketika bisa mengolah dinamika gerak dengan menyesuaikan adegan maka akan terlihat penguasaan dan kualitas dalam memerankan suatu tokoh, misalnya gerak figur Sumantri akan terasa *semeleh* ketika adegan gerak tari dengan Prabu Harjunasasra maupun Dewi Citrawati, tetapi akan lebih gesit dan dinamik ketika dalam adegan berperang.

Komposisi tari

Komposisi tari yang digunakan tokoh Sumantri merupakan perpaduan dari berbagai gerak yang terangkum dalam sebuah sekaran dan tersaji dalam komposisi desain ruang. Gerak tari tokoh Sumantri telah menggunakan komposisi sadar ruang, artinya sekaran/gerakan tarinya mampu mengisi ruang membentuk garis menyudut, lengkung, garis lurus, dan kombinasi antara garis lurus dan garis lengkung.

Sependapat dengan Sal Mugiyanto (1983:56) Penggarapan pola garis dalam komposisi tari meliputi wujud-wujud yang terjadi pada saat penari bergerak dalam ruang dan pola lantai, yang berkembang sejalan dengan gerakan berpindah penari dari satu titik ke titik lain.

Nilai Patriotik yang ada dalam ragam gerak tari tokoh Sumantri dalam lakon Mahawira Sumantri di perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang

Tokoh Sumantri dalam wayang yang digambarkan oleh KGPAA Mangkunegara IV dalam Serat Tripama memiliki karakter prajurit dan dipandang sebagai pahlawan kusuma bangsa. Watak/prinsip prajurit dalam kehidupan masyarakat dewasa ini masih ada seperti yang dimiliki oleh Patih Suwanda. Watak dasar tersebut terlukis dalam tembang:

Yogyanira kang para prajurit, Lamun bisa samya anuladha, Kadya nguni caritane, Andelira sang Prabu, Sasrabau ing Maespati, Aran Patih Suwanda, Lalabuhanipun, Kang ginelong tri prakara, Guna kaya purun ingkang den antepi, Nuhoni trah utama, Seyogyanya para prajurit, Bila dapat semuanya meniru, Seperti masa dahulu, (tentang) andalan sang Prabu, Sasrabau di Maespati, Bernama Patih Suwanda, Jasa-jasanya, Yang dipadukan dalam tiga hal, (yakni) pandai mampu dan berani (itulah) yang ditekuninya, Menepati sifat keturunan (orang) utama.

1. Kepandaian / *guna*.

Kepandaian dalam kamus bahasa Indonesia berarti kepintaran, kemahiran, dan kecakapan. Kepandaian/*guna* dan kecerdasan yang dimiliki tokoh Sumantri digunakan sebagai modal keberhasilan dalam berkarya dan berjaya unggul dalam berkompetisi.

Kepandaian Sumantri sebagai senapati/pemimpin perang memakai prinsip pemimpin harus berbelas kasih dengan siapa saja, adil/tidak pernah pilih kasih, seperti air yang selalu rata permukaannya, tegas seperti api yang membakar, tetapi pertimbangannya harus berdasar akal sehat yang bisa dipertanggungjawabkan, berjiwa teliti dimana saja berada, memiliki sifat pemaaf sebagaimana samodra yang siap menampung apa saja yang hanyut dari daratan.

Adegan 1 terlihat kepandaian Sumantri dalam perang melawan para raja dan kesatria memperebutkan dewi Citrawati, walaupun bisa mengalahkan dan ada kesempatan untuk membunuh lawan-lawannya tetapi Sumantri dengan lemah lembut memaafkan dan justru mengajak lawan-lawannya untuk saling kerja sama membangun kerajaan, terwujud dalam gerak tari *Sangga nampa*.

Hal yang sama menurut Asep (2011,127-128) Prinsip kepemimpinan yaitu Laku Hambeging Kisma, Laku Hambeging Tirta, Laku Hambeging Dahana, Laku Hambeging Samirana, Laku Hambeging Samudra, Laku Hambeging Surya, Laku Hambeging Candra, Laku Hambeging Kartika.

Kecakapan dalam tokoh Sumantri tatkala ia berhasil berfikir jernih dan mampu menghadirkan Putri Domas dan semua para raja dan satria yang didapatkan atas kecakapan bernegosiasi untuk saling kerjasama dengan raja-raja yang ditundukkannya, digambarkan pada gerakan setelah selesai perang mereka duduk simpuh dan menyembah.

Hal yang sama diungkapkan juga oleh Wardaya (2009: 52). menurut Sukarno perlu segera diambil langkah dalam menentang kolonialisme dan imperialisme adalah menggalang persatuan di antara para aktivis pergerakan. Dalam serial tulisan “ Nasionalisme, Islam, dan Marxisme”, sebagai bagian dari upaya dalam perjuangan kemerdekaan di Indonesia yakni para pejuang Nasionalis, Islam dan Marxis hendaknya bersatu. Dalam persatuan itu nanti, mereka akan mampu bekerja sama demi terciptanya kemerdekaan Indonesia.

Sukarno menegaskan kepada para aktivis Nasioanalisme bahwa tidak ada halangan bagi kaum Nasionalisme untuk bekerjasama dengan para aktivis Islam dan Marxis. Kepada kaum aktivis Islam, Sukarno menghimbau supaya mereka mau bahu-membahu dengan para aktivis Marxis untuk bersama-sama berjuang melawan kapitalisme. Kaum muslim tidak boleh lupa bahwa kapitalisme musuh Marxisme juga musuhnya Islam. Sementara itu kepada kaum Marxis, mengingatkan bahwa di Asia taktik-taktik baru Marxis menuntut kerjasama dengan para pejuang Nasionalis maupun Islam.

2. Potensi diri / mampu/ *kaya*

Dalam kamus bahasa Indonesia adalah kemampuan diri yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Kemampuan potensi diri Sumantri dapat dilihat ketika menyanggupi syarat untuk diterima mengabdikan di Maespati, dan percaya diri memiliki kemampuan kekuatan untuk berhasil mengemban tugas.

Kemahiran Sumantri dalam mengolah ilmu kanuragan maupun dalam menggunakan senjata tajam seperti keris, gendewa, panah/busur dapat dilihat dalam perang adegan 1 Kerajaan Magada perang melawan para raja dan ksatria, adegan 5 Bengawan Minangkalbu ketika perang dengan Naga raksasa, serta perang kembang.

Sumantri perang melawan para raja dan ksatria ditunjukkan dalam gerak tari *Capengan, Ngantem, Endhan, Kelit Sikutan, Candhakan*. Perang melawan Naga raksasa ditunjukkan dalam gerak tari *Nguncal, Panahan*. Sumantri melawan buto-buto/perang kembang yaitu Sumantri menghadapi berbagai rintangan dalam hidupnya, bahwa perjuangan selalu merupakan hal yang penting bagi kehidupannya, menggunakan ragam gerak *Nyampuk, Tendhangan, jeblosan*.

3. Keberanian/ purun

Didalam kamus bahasa Indonesia berarti keadaan berani. Keberanian perang tanding melawan Prabu Harjuna Sasrabahu dan Rahwana, walaupun ia gugur di medan laga. Penggambaran berani terdapat pada gerakan perangan. Sekaran/ragam gerak yang digunakan tokoh Sumantri anatara lain : *endho/endhan, penthangan, tusukan keris, trek keris, tangkis, menthang tangan, eret-eretan/ hoyogan, keris saweg, kebyok kebyak, dan lain-lain*.

Tindakan Sumantri perang dengan Prabu Harjuna Sasrabahu dianggap sebagai suatu sikap yang kurang tepat dari sisi etika, karena keputusan Sumantri walaupun hanya ingin lebih meyakinkan bahwa sosok atasan tempat untuk mengabdikan harus benar-benar raja yang lebih hebat/unggul kepandaian dan kesaktiannya daripada Sumantri, sehingga harus menantang Prabu Harjunasasrabahu, telah melanggar kaidah baik. Sumantri merasa sombong, ingkar janji dan berani terhadap atasannya ketika telah berhasil mengemban tugasnya.

Akhirnya dalam perang adu kesaktian melawan rajanya itu, Sumantri menjadi sadar dan paham bahwa yang dihadapi itu sesungguhnya titisan (penjelmaan) Dewa Wisnu setelah menampakkan diri dalam wujud yang sejati berubah wujud menjadi raksasa yang tinggi, besar, dan menakutkan.

Pada kenyataannya penilaian ini sejalan dengan penilaian moralitas wayang, karena Sumantri harus menghapus dosa-dosanya sebelum Prabu Harjuna Sasra menerima pengabdian Sumantri lagi yaitu memindahkan taman Sriwedari yang berada di gunung Utara Segara dipindahkan ke Maespati. Hal itu oleh Sumantri sebagai hukuman yang berat, walaupun akhirnya berhasil dengan bantuan Sukrasana.

Kaidah keadilan dalam etika muncul teori hak dan kewajiban bagi manusia. Segala sesuatu di muka bumi akan dianggap baik dan sejalan dengan tatanan apabila dapat berjalan sesuai hak dan kewajibannya secara seimbang. Kewajiban seorang satria adalah menjaga dan melaksanakan semua yang menjadi kewajibannya/darma, misalnya demi pengabdian Sumantri terhadap rajanya harus mengorbankan adik kandungnya sendiri tewas di tangannya.

Kaidah Ketuhanan dalam etika melahirkan dalam teori etika melahirkan teori kodrat, dimana segala kebaikan akan terjadi apabila sesuai dengan aturan dan tatanan Sang Maha Pencipta. Setiap hal yang memang sudah menjadi *pepesthen* atau garis hidup dari Sang Maha Pencipta tak akan pernah bisa diubah oleh manusia sesakti apapun. Tokoh Sumantri teringat pesan adiknya Sukrasana yang dicintainya ketika perang besar dengan Rahwana saat itu adiknya akan menjemput Sumantri. Sumantri seperti hilang kesaktian dan kekuatannya, hal itu dimanfaatkan oleh Rahwana untuk membunuh Sumantri.

4. Tanggung jawab / amanah

Dalam kamus bahasa Indonesia tanggung jawab berarti wajib menanggung segala sesuatunya atau amanah. Tokoh Sumantri juga bertanggung jawab dalam pengabdian terhadap raja dan negaranya, tergambar dalam perang menjaga keselamatan Prabu Harjuna Sasrabahu

dan mempertahankan Maespati dari serangan Rahwana dari Alengka sampai ia gugur di medan laga. Ragam gerak yang digunakan *tingkes, ambruk*.

Estetika Wayang

Wayang sebagai seni pertunjukan tidak lepas dari filsafat keindahan atau estetika. Menurut Kristanto, dalam perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang (wawancara 20 April 2014) Hakikat dari seni pertunjukan adalah buah karya budaya manusia yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai keindahan. Sebagaimana diucapkan oleh Ki Narta Sabda: *budaya iku osiking pangangen-angen kang mbabar kaendahan*. Bahwa kebudayaan itu adalah angan-angan manusia yang menghasilkan keindahan.

Menurut Jelantik (1999:42-57) ada tiga ciri-ciri estetik yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya yang berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih. Terdapat hubungan yang bermakna antar bagian, tanpa adanya bagian yang tidak berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain. Juga tidak ada bagian yang merusak kesatuan, hingga terjalin kekompakan.

Keindahan dalam seni pertunjukan wayang orang lakon Mahawira Sumantri meliputi seluruh kandungan nilai yang tersirat didalamnya. Indah tidak hanya penampilan dan gandar tokoh wayang yang bagus, suara gamelan yang mengalun merdu, tetapi yang lebih penting yaitu pesan patriotisme Sumantri yang disampaikan dalam bentuk sajian secara utuh, baik ungkapan tentang kebenaran, kejahatan, gembira, susah yang mampu menyentuh hati semua penonton.

Pengaturan pola lantai dan pemilihan gerak tari Tokoh Sumantri sudah tepat dengan pertimbangan kualitas, jangkauan arah, penggunaan waktu, dan struktur dinamikanya, sehingga seimbang dalam kontrol gerak dapat menguatkan tema patriotik/kepahlawanan.

Menurut Eko Rustanto, penonton pertunjukan wayang orang dari Semarang (wawancara 19 April 2014) saya dan keluarga sangat senang dengan penampilan tokoh Sumantri, karena sangat menjiwai dalam perannya sehingga pesan patriotik sudah tersampaikan dalam lakon Mahawira Sumantri.

Simpulan

Lakon Mahawira Sumantri Perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, terutama nilai patriotik tokoh Sumantri. Sumantri adalah sosok rakyat biasa dalam usahanya meningkatkan derajatnya menjadi priyayi/punggawa kerajaan setelah melewati ujian demi ujian.

Gerak tokoh Sumantri berpijak dari Serat Tripama yang digambarkan oleh KGPAA Mangkunegara IV bahwa Sumantri memiliki karakter (prinsip) prajurit dan dipandang sebagai pahlawan kusuma bangsa. Kepandaian/*guna*: kecerdasan yang dimiliki tokoh Sumantri digunakan sebagai modal keberhasilan dalam berkarya dan berjaya unggul dalam berkompetisi perang melawan para raja dan kesatria dalam memperebutkan dewi Citrawati. Sumantri bisa mengalahkan dan ada kesempatan untuk membunuh lawan-lawannya tetapi Sumantri dengan lemah lembut memaafkan dan justru mengajak lawan-lawannya untuk saling kerja sama membangun kerajaan.

Potensi diri /*mampu/kaya*. Potensi Sumantri percaya diri memiliki kemampuan dan kekuatan untuk perang bisa mengalahkan semua lawan-lawannya Kemahiran Sumantri dalam mengolah ilmu kanuragan. Berani/*purun*, keberanian perang tanding melawan Prabu Harjuna Sasrabahu dan Rahwana.

Tokoh Sumantri juga bertanggung jawab dalam pengabdian terhadap raja dan negaranya, tergambar dalam perang menjaga keselamatan Prabu Harjuna Sasrabahu dan mempertahankan Maespati dari serangan Rahwana dari Alengka sampai ia gugur di medan laga.

Daftar Pustaka

- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar* . Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Haryono, Sutarno. 2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Kaplan, David & Manners, Robert A. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartapraja, R.Ng. 1912. *Ardjoenasasra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kamajaya. 1978. *Tiga Suri Teladan* . Jakarta: U.P. Indonesia
- MH, Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palmer, E Richard. 2005. *Hermeneutik Teori Baru Mengenai Interpretasi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachmatullah Asep. 2011. *Filsafat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Siasat Pustaka
- Rohidi, Tjetjep Rohendi 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

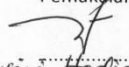
PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : F. 13
Moderator : Sri Verayanti R. S. Pd M. Pd
Nama Penyaji : Susiwi Hadinoto
Instansi/Asal PT : SMP 5 Semarang / kelas PPS 10
Judul : Nilai Patriotik Gerak Tari tokoh Gumantri Lakon
Mahawira Sumanti Wayang Orang Ngesti Pandawa
Semarang.
Nama Penannya : SUPRIYONO
Instansi/Asal PT : PPS Pendidikan seni UNNES

Pertanyaan :
- Unsur-unsur apa yang menjadikan
WO Ngesti Pandawa kurang diminati
- Bagaimana cara menumbuhkan
kembali WO Ngesti Pandawa agar eksis.

Jawaban :
- Penyebabnya ada 2 unsur : 1. Ekstrinsik 2. Intrinsik
Ekstrinsik : Hub. dengan pemerintah artinya dinar
kebudayaan kurang peduli terhadap kemajuan WO
Ngesti Pandawa 2. Intrinsik : Management WO
Ngesti Pandawa kurang terbuka sehingga laporan?
bantuan dana laporannya kurang jelas.
Solusi :
- Kerjasama antara pemerintah, seminar, dan
management Ngesti harus kompak.
- Kerja kreatifitas dalam perhunjutannya
sehingga pemerintahan tidak monoton
- Senj diadokan festival wayang drag supaya
jadi ladang untuk menampilkan yang
terbaik dalam aqg pemerintahnya.

Pemakalah

Susiwi Hadinoto

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : F. 13
Moderator : Sri Verayanti R. S. Pd M. Pd
Nama Penyaji : Susiwi Hadinoto
Instansi/Asal PT : SMP 5 Semarang / Alumni PTT Solo
Judul : Nilai Patriotik Gerak Tari Tokoh Sumantri Lakon Mahawira Sumantri Wayang Orang Ngeri Pandawa Semarang
Nama Penannya : Nuri Sri Widi Astuti
Instansi/Asal PT : SMP 5 Ambarawa

Pertanyaan : Apakah nilai patriotik dapat di terapkan pada cabang olah raga senam irama (senam artistik).

Jawaban : Implementasi nilai patriotik dapat diterapkan di cabang olah raga senam irama dengan cara :
- Kita menciptakan ide-ide terbaru penuh kreatifitas supaya lebih menghayati kharakter senam irama.
- Lebih menyelatkan lagi bermain olah raga senam di segala lini masyarakat dengan rasa iktar.
- Dengan olah raga senam lebih ditekan kan selain kreatifitas juga menumbuhkan rasa kebangsaan dan syukur kepada Tuhan.

Pemakalah
Susiwi Hadinoto